

2024

takanta
suara kenangan



Daftar isi

Daftar isi 2

Moh. Farhan 3

Jamilatul Hasanah 4

Rahman Kamal 6

Ghaiz 9

Dea 12

Trisno 18

Moh. Imron 19

Fendi..... 21

Moh. Farhan



Alex selalu mengenakan kacamata hitam, bahkan saat mentari tak terlalu terik. Lensa gelap itu bagai perisai yang melindunginya dari dunia luar, terutama dari kilatan-kilatan kenangan yang masih menghantuinya. Mantan kekasihnya, Anya, selalu hadir dalam setiap sudut ingatannya. Tatapan mata Anya yang dulu begitu teduh kini terasa bagai belati yang menusuk hatinya. Kacamata hitamnya menjadi benteng terakhir yang memisahkan dirinya dari luka lama.

Setiap kali ada yang bertanya mengapa ia selalu mengenakan kacamata hitam, Alex hanya tersenyum tipis. Ia tak ingin menceritakan kisah pilu di balik lensa gelap itu. Baginya, kacamata hitam bukan sekadar aksesori, melainkan simbol perlindungan dan penyembuhan. Di balik lensa itu, ia berusaha membangun kembali dirinya yang sempat hancur.~

Jamilatul Hasanah

Sekumpulan orang serempak mengayunkan sabitnya, menebas rumput dan ilalang yang tumbuh liar di tepi jalan. Beberapa tumpukan sampah mengepulkan asap tebal di udara. Kedua netra kian terasa perih dan tak sanggup membendung airmata. Jarak pandang pun terbatas. Sangat mengganggu pengguna jalan yang melintas. Menghidu aroma pembakaran yang menyeruak diantara rongga hidung. Paru-paru semakin sesak dipenuhi dengan karbon monoksida.

Selama tiga hari terakhir, suasana desa semakin bising. Terdengar mesin gergaji meraung-raung, saling bersahut-sahutan. Raungannya cukup memekakkan gendang telinga. Ranting-ranting pohon diamputasi. Satu per satu batang pohon mulai rebah di atas tanah. Kini, tak ada lagi pijakan untuk bertengger. Tak ada orkestra merdu di bawah kanopi pepohonan. Nyanyian sang burung perlahan lenyap dari habitat semula.

Kerusakan di muka bumi, semakin nyata dan merajalela. Kukira ini telah berakhir. Ternyata, pagi ini mesin gergaji kembali meraung. Memecah kesunyian pagi dan merampas ketenangan penduduk bumi. Rupiah yang diraup tak seberapa. Tapi, bumi kian porak-poranda.

Inginku menikmati hari dengan tenang. Mendapatkan oksigen terbaik untuk paru-paruku.

Sayangnya, tangan-tangan jahat telah merampas pohon-pohon kokoh itu.

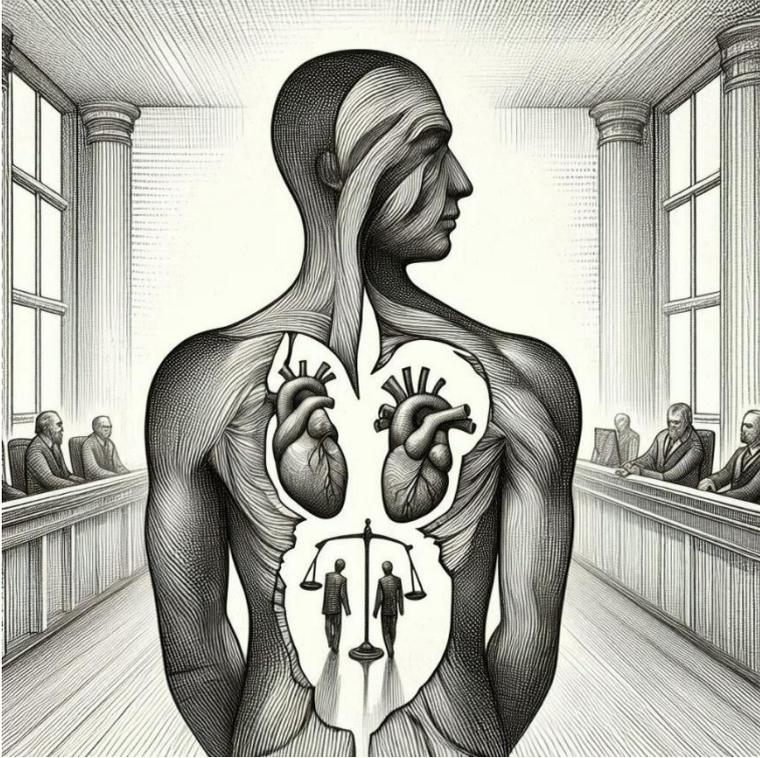
Gelondongan kayu berjejer rapi di atas truk.

Ke mana lagi aku harus mencari sumber oksigen?

Ke mana lagi aku harus mencari tempat berteduh?

Jika pohon-pohon telah dibabat habis.

Rahman Kamal



Terdakwa yang Tidak Bisa Menangis

Guruku pernah menulis "Laki-laki memang tidak menangis, tapi hatinya berdarah,Dik"*

Aku tidak pernah mempercayai tulisan itu, yang kutahu, kita semua adalah manusia, dan semua manusia memiliki emosi. Kita menangis dikala sedih. Tersenyum saat bahagia. Bermuka

masam ketika marah dan sebal. Tertawa Ketika ada humor yang menggelitik jiwa. Begitulah, hingga aku menyaksikan langsung seorang laki-laki yang tidak menangis tapi hatinya berdarah-darah sedang disidang sebagai terdakwa kasus pengkhianatan pagi hari ini. Dakwaannya: Pengkhianatan terhadap cinta seorang perempuan.

Mukanya datar, tatapan matanya kosong. Tidak ada sebersit emosi yang tampak dari wajah laki-laki itu. Oh iya, kenapa saya ada di persidangan? Karena saya seorang wartawan yang memotret berbagai kisah kehidupan. Membantu yang lemah dengan berita-berita nyinyir terhadap penguasa. Kadang juga menindas yang lemah untuk mendapat kue dari para penguasa. Ironis. Haha. Begitulah kehidupan, bung. Semuanya butuh duit!

Mari kembali membahas soal pria di persidangan itu. Laki-laki itu memang tidak menangis, ekspresinya benar-benar tidak ada. Seperti rumah kosong yang ditelantarkan begitu saja. Tidak ada yang tersisa di dalam laki-laki itu. Namun, satu hal yang pasti, hatinya benar-benar berdarah meskipun ia tidak menangis. Hatinya berdarah, dan ada dua lubang di tubuhnya yang terus mengalirkan darah membasahi lantai pengadilan yang sepertinya sudah dipel bersih dengan karbol paling wangi pagi ini.

“Coba jelaskan lubang yang ada di tubuhmu, wahai terdakwa,” perintah hakim yang mulia.

“Siap, yang mulia.”

“Silahkan.”

“Lubang ini adalah dulunya adalah hati dan jantung. Keduanya saya berikan sebagai wujud cinta dan kasih sayang.”

“Cukup!” Hakim yang mulia menyela. Nampaknya ia sudah paham apa yang terjadi dan apa yang harus ia putuskan melalui ketukan palunya itu.

Saya pun juga mengerti, kegelisahan dibalik raut hakim yang hendak mengetuk palu itu tidak bisa ditutupi oleh kerutan di wajahnya. Kamera saya terus bersiap menunggu ketukan palu hakim tentang kebebasan atau hukuman terhadap laki-laki pengkhianat yang hatinya terluka dan jantungnya berdarah itu.

*) Kalimat tersebut merupakan judul buku karya Rusdi Mathari yang diterbitkan oleh Buku Mojok, berisi prosa yang ditulis oleh wartawan kelahiran Situbondo itu.

Ghaiz

Aku ada, karena Orang Tua

by; nawas

Jumantara kian kelabu. Antara hitam dan putih atau biru muda, antara senja dan cerahnya.

Bibir bungkam dalam bilik menyendiri, meratapi hari-hari yang sudah berlalu.

Senin, 11 November 2024

Puji syukur untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Embun di rerumputan ataupun dedaunan, selalu kuyup di pagi hari yang sejuk dirasakan banyak orang termasuk juga kaula.

Mentari meninggi tepat setengah hari, cahayanya sangat menyengat ke tubuh sampai pori-pori. Tak bisa dipungkiri, bahwa itu salah satu ciptaan sang Ilahi.

Senja hadir dengan segala dimensi makna, menghipnotis para massa yang hendak melihat dan menikmati keindahannya.

Malam pun tidak hanya sekedar gelap gulita, juga diterangi oleh kerlipan bintang-bintang yang di tengah taburannya, tersorot cahaya bulan purnama.

Tanah depan rumah yang berbentuk alphabet L telah basah serta becek, akibat semalaman diguyur hujan deras, setelah sekian lama kemarau panjang melanda.

Aku yang melulu sibuk menggenggam sebuah telepon android, di mana pun dan kapanpun. Tetap dalam genggam, dari bermain game, bersosial media hingga merangkai kata perkata menjadi indah, meski biasa-biasa saja.

Aku, panggil saja "is" dan jangan panggil "es", karena aku bukan penjual es keliling yang mengelilingi pedesaan dan perkotaan untuk menjajakan jualannya.

Aku penduduk asli di sebuah kota yang berjudul "Kota Santri", tepat di Panarukan yang sejarah awal mulanya adalah nama kabupaten. Tanggal kelahiranku jatuh pada 11 Januari 2001.

Aku anak pertama dari pasangan suami istri Darsun & Sahuma. Ya, mereka kedua orangtuaku, yang telah melahirkan ke dunia fana ini ialah ibuku bukan ayahku. Tapi, walau seperti itu faktanya, ayahku juga berjasa guna melancarkan aku keluar. Beliau kalau siang kepanasan untuk menafkahi ibunda tercinta, aku dan.. oh iya, masih belum muncul adikku. Kalau malam.. emangnya ngapain? iya tidurlah.

Aku terlahir dari keluarga yang menganut kepercayaan agama Islam. Sejak kecil sudah diajarkan me-manage agar tidak lupa terhadap yang lima waktu dan mengatur uang agar tidak ngasal dihambur-hamburkan.

"Dimma, demma'a bhei, be'na cong."

"Jhe' loppa phejengngah, cong."

"Ariya poleh, cong."

"Mun A main. Jhe' lem-malem, cong."

Kalimat pesan dari kedua orang tua itu selalu terpatri dalam benak, setiap saat bocah sampai dewasa terus aku ingat, sepanjang organ tubuh masih bernafas, jantung turut berdetak.

Perante, 11/9/24 (13.30 WIB)

Dea



Aku Seorang Penari

Aku adalah seorang penari di Sanggar Seni Kembang Molja. Sanggarku di Kendit yang jaraknya lumayan jauh dari rumahku. Aku suka menari karena itu menyenangkan. Senin malam aku pergi ke sanggar untuk berlatih tari. Aku berlatih

dengan giat dan semangat akan membawa aku pada prestasiku sendiri.

Di sanggar ada seleksi penari untuk penampilan di Surabaya. Aku senang banget karena ini akan jadi penampilan pertamaku di kota lain. Waktu selesai diadakan malam Senin. Aku dengan percaya diri menampilkan tari yang ku hafal. Ternyata benar aku yang dipilih untuk tampil di Surabaya. Setiap hari aku latihan siang, sore, dan malam tanpa kenal lelah. Pada H-3 aku tidak latihan aku merasa sudah siap untuk ke Surabaya. Namun karena itulah aku di anggap tidak disiplin latihan sehingga aku diganti oleh temanku sendiri. Aku tidak bisa ikut ke Surabaya.

Aku harus tetap semangat walau sedikit kecewa. Aku menerima karena ini memang kesalahanku sendiri. Walau sepintar apapun jangan pernah mengabaikan jadwal.

Landhung Situbondo

Salah satu tarian yang ditampilkan yaitu landhung pandhalungan.

Tari landhung pandhalungan merupakan tarian Situbondo yang menjadi icon daerah. Diciptakan atas perintah Bupati Situbondo, Dadang Wigiarto. Tarian ini menggambarkan identitas daerah Situbondo salah satunya sebagai nelayan. Tari landhung Situbondo berbeda-beda ada landhung Cengker, landhung Anom, dan Tari landhung pandhalungan. Tapi menurutku, macam-macam Tari landhung hampir sama hanya berbeda di gerakkan memakai parko' dan gerakan memakai jaring.

Tari landhung memiliki beberapa gerakan. Salah satu nya Gerakan meletakkan parko'. Parko' tari landhung dihiasi dengan layar perahu yang ada di Situbondo dan dihiasi manik-manik untuk mempercantik. Ada juga gerakan berbentuk layar dengan menggunakan tangan berbentuk (L). Gerakan menyaring yang menggunakan properti jaring. Biasanya berwarna putih dan emas. Gerakan ini di gunakan sebagai penanda Tari hampir selesai disertai parko' yang sudah di pasang.

Berlatih tari ini tidak cukup 1 bulan saja harus berbulan-bulan agar hasil yang maksimal. Musik pengiring tari landhung ciptaan pemuda pemudi Situbondo. Gerakannya yang menggambarkan mayoritas mata pencaharian warga Situbondo sebagai nelayan terutama yang berada di pesisir

pantai. Gerakan dengan hitungan yang menyesuaikan tempo gerakan 1×8, 2×8 hingga 3×8. Tari landhung ditampilkan ketika ada acara penting dan menyambut tamu

Tari landhung ini berkembang pesat di masa itu. Popularitas saat ini Tari landhung mulai menurun karena penerus bangsa kurang peduli tentang budaya-budaya yang ada di Situbondo. Penerus bangsa kali ini lebih mementingkan hal - hal yang sedang viral di sosial media. Sebagian warga Situbondo malu untuk menampilkan tari icon mereka tetapi mereka tidak malu untuk menampilkan tari dari luar kota, negeri sampai dengan joget-joget dance.

Tari landhung adalah tari khas Situbondo tentunya menjadi tari pertama yang dimiliki Situbondo.

Tentunya kita sebagai masyarakat Situbondo harus terus melestarikan budaya yang ada di Situbondo. Agar tidak hilang begitu saja, dan mengurangi hal-hal yang tidak memicu kepada budaya Situbondo.

Sang Penari di KK26

Aku adalah seorang penari. 2 tahun yang lalu aku menari di KK 26. KK 26 berada di kandhang, olean, Situbondo. Rumahku lumayan dekat dengan KK 26. KK 26 yang dikenal dengan tempat wisata yang berada di tempat terpencil dan dikenal horornya. Aku dan teman-temanku latihan tari dengan giat dan semangat akan membawa aku dan teman-temanku mencapai tujuan.

Malam Selasa itu aku menari landhung dengan tiga temanku. Ketika musik gantung dibunyikan angin bertiup kencang kepadaku. Refleks aku kaget karena tubuhku dingin, tetapi aku berpikir positif "mungkin itu angin biasa". Aku lanjut menari dengan semangat. Di pertengahan ketika gerakan memakai parko' ternyata parko' yang seharusnya temanku pakai tidak ada. Temanku sudah terbiasa karena temanku sudah pernah mengalaminya. Aku yang menari di dekatnya sempat kaget, tetapi aku tetap fokus untuk menari. Di akhir tari parko' temanku tiba-tiba muncul di kepalanya. Kami semua kaget tapi kami masih mau melanjutkan tari landhung ini. Ketika ending tidak tahu kenapa jaring yang digunakan temanku lepas yang membuat gending tari di posisi Tengah tidak menggunakan jaring. Angin kencang datang kembali kepada seluruh penonton. Angin yang kencang pertanda akan turunnya hujan.

Aku sadar bahwa tempat baru yang kudatangi pasti memiliki sesuatu yang mungkin orang lain tidak tau. Aku juga sadar bahwa sebelum ku masuk ke wisata KK 26 aku lupa membaca doa dan mengucapkan salam. Setelah kejadian itu aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa ketika masuk ke tempat baru aku akan membaca doa dan mengucapkan salam.

Trisno

Melamun

Melamun adalah kata kerja yang aktif, tetapi terasa pasif

Sama seperti kamu yang tak pernah membalas pesanku secara tak intensif

Benar kata orang-orang, katanya orang baik akan dibalas baik

Kalau orang jelek tidak akan pernah dibalas, paling cuma dibaca saja,

hanya centang abu-abu yang menyesakkan dada

Maka, aku memilih melamun

Biar sudah orang-orang merasa pasif

Namun, aku lelah dengan pengharapan

aku lelah pada penantian

Aku ingin berkonvoi

Mengelilingi hatimu yang ompong

Namun, kamu tak pernah memberikan pasti

Serupa puisi yang pergi tanpa permisi

Serupa aksi tanpa reaksi

Moh. Imron



Pelukan Hujan

Awan hitam mulai menggantung di langit Jember, mengisyaratkan orang-orang untuk terburu-buru, bagi mereka yang belum siap disapa hujan. Tapi tidak bagi Farhan bersama seseorang yang baru dikenalnya beberapa waktu lalu. Diajak ke Jember untuk menjadi teman saat menjadi narasumber di kampus Unej. Sesekali menengok suara-suara, bayangan-bayangan di masa lalu sewaktu menjadi mahasiswa.

Mereka berdua berencana pulang ke Situbondo pada suatu sore dan berharap disertai hujan, mengiringi sepanjang perjalanan. Farhan mempersiapkan obrolan-obrolan ketika hujan benar-benar turun nanti.

"Aku tahu kamu suka hujan, nanti kalau kedinginan, peluk aja gak apa-apa."

Farhan sedikit kesal kenapa hujan masih belum turun. Akhirnya mereka berhenti di alun-alun, mengulur waktu agar hujan segera turun. Ia sudah lupa bagaimana rasanya dipeluk perempuan. Lagi-lagi hujan enggan turun. Kemudian Farhan berhenti lagi di pom bensin mencari alasan untuk mengulur waktu meskipun bensinnya masih cukup untuk pulang. Tetap saja hujannya belum turun.

"Motornya gak bisa jalan," kata Farhan.

"Kenapa?"

"Peluk dulu, baru bisa jalan."

"Nggak ah."

"Ayo dong!"

"Biardah aku jalan kaki aja."

Akhirnya pakaian Farhan tampak basah, bukan karena hujan tapi keringat. Kaso. []

Fendi

Nolay Rassa

Jhâ' bulâ sadhindhâghân dhika noro' sadhindhâghân kèya,

Bârâmmâ mangghâ kalowar oca' nyèngla,

Jhâ' pon bâlâka cettha èkarassa,

Lèsan ajhilit raket atè akakèrèm bârna sè nyata,

Ca'na bulâ mèmpe ma' ghi' ngaton è sakeddhebbhâ nètra,

Ta' kabuwâ' bâlumbâng nangkèsa trèсна,

Nolay ongghu rassa nèko pona.